



Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement pada Siswa SMPN 1 Biru-Biru

The Correlation between Self Efficacy with Student Engagement in Students at SMP N 1 Biru-Biru

Anggreni Yulia & Merri Hafni

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan student engagement siswa di SMP N 1 Biru-biru. Self efficacy adalah keyakinan dalam diri seorang individu bahwa mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keyakinan menghasilkan hasil kerja yang baik dari usaha dan motivasi dalam diri individu sedangkan Student engagement adalah keterlibatan siswa dalam beraktifitas di sekolah secara akademik maupun non akademik. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 288 orang siswa dari kelas 1-3 SMP dan sampel penelitian sebanyak 167 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel metode random sampling. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala self efficacy dan skala student engagement dengan menggunakan model skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.949$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,050$), artinya ada hubungan positif antara self efficacy dengan student engagement siswa. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara self efficacy dengan student engagement siswa diterima. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan kedua variabel. Self efficacy memberikan sumbangan efektif, sebab hanya sebesar 90.1%. Mean empiric variable self efficacy yang diperoleh yaitu 110.00 sedangkan mean empiric variable student engagement sebesar 100.13 lalu untuk mean hipotetik variabel self efficacy sebesar 92.5 dan mean hipotetik variable Student engagement sebesar 85.

Kata Kunci: Self Efficacy; Student Engagement.

Abstract

This article aims to determine the correlation This research aims to find out how the correlation between self-efficacy and student engagement at SMP N 1 Biru-biru. Self-efficacy is the belief that an individual can develop abilities and beliefs to produce good work results from effort and motivation within the individual. Student engagement is the involvement of students in activities at school both academically and non-academically The research population consisted of 288 students from grades 1-3 of junior high school and 167 research samples were taken using the random sampling method. This study used two psychological scales, namely the self-efficacy scale and the student engagement scale using the Likert scale model. The results of this study show a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.955$ with $p = 0.000$ ($p > 0.050$), meaning that there is a positive correlation between self-efficacy and student engagement. With these results, the hypothesis in this study that there is a positive correlation between self-efficacy and student engagement is accepted. The value of the correlation coefficient indicates that there is a correlation between two variables. Self-efficacy made an effective contribution because it is only 91.1%. The mean empirical variable of self-efficacy obtained is 127.43 while the mean empirical of student engagement is 117.69 then the hypothetical mean of self-efficacy variable is 97.5 and the mean hypothetical variable of Student engagement is 85.

Keywords: Self-efficacy; Student Engagement.

How to Cite: Yulia, A. & Hafni, M. (2024). Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement pada Siswa SMPN 1 Biru-Biru. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2): 50-56,



PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidup. Siswa dalam proses pembelajaran akan melakukan aktivitas belajar yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Putrayasa, 2013). Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan agar memperoleh ilmu pengetahuan, budi pekerti serta ketrampilan sebagai bekal menuju kedewasaan. (Dimiyati & Mudjiono, 2003) menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat siswa untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang siap baik secara mental, sosial dan emosional. Sekolah bukan hanya tempat untuk mendapatkan pendidikan melainkan tempat yang tepat untuk dapat membangun kehidupan para generasi muda bangsa menjadi lebih baik serta mencapai kesuksesan yang cemerlang.

Fredricks menyatakan dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2003)) proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian sebab dalam proses mengajar diperlukan komunikasi dua arah, dimana masing-masing mendapatkan feedback. Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah sangatlah penting. Dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif diharapkan proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif. Proses pembelajaran secara efektif akan mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, di antaranya kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah disebut dengan *student engagement*.

Student engagement dalam kegiatan akademik merupakan proses psikologis yang melibatkan perhatian, ketertarikan, investasi dan usaha siswa yang dicurahkan dalam proses pembelajaran (Dalimunte et al., 2022; Marpaung et al., 2022; Rokhim et al., 2023). *Student engagement* dalam proses pembelajaran memiliki banyak dampak positif, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Pada umumnya, siswa yang memiliki *student engagement* memiliki kondisi yang positif, antusias, penuh energi, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa (Aritonang et al., 2022; Hanim et al., 2022). Siswa memiliki *student engagement* yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka individu akan mampu untuk mengembangkan diri secara optimal. Tanpa adanya *student engagement* maka proses pembelajaran di sekolah tak akan memberikan manfaat yang bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi dan mengembangkan kepribadian siswa tidak akan tercapai secara optimal. (Sulyani & Sari Dewi, 2022; Tomlinson & Moon, 2014) merupakan tingkat partisipasi dan keterikatan dalam diri siswa yang diperlihatkan di sekolah yang melibatkan antara perilaku (ketekunan, usaha serta perhatian) dan sikap (motivasi, nilai positif dalam pembelajaran, dan antusiasme, ketertarikan, kebanggaan dalam kesuksesan). *Student engagement* (keterlibatan siswa) mengacu pada suatu proses yang mencakup perilaku, sikap dan pikiran positif siswa berkaitan dengan aktifitas akademik dan non-akademik yang melibatkan dimensi perilaku (behavioral), emosi (emotional) dan kognitif (cognitive) dalam proses pembelajaran di sekolah (Guswanti, 2021).

Keterlibatan siswa atau biasa disebut (*student engagement*) adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi aturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif (Afrianty & KUSDIYATI, 2015). (Reeve, 2005) memberikan definisi mengenai *students engagement* yaitu, intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. (Ivana, 2020)) menyatakan *Student engagement* adalah tampilan atau manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif disekolah yaitu siswa mampu secara mandiri mengikuti kegiatan proses pembelajaran seperti memahami materi yang diajarkan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa perlu diawasi oleh guru serta mampu

untuk berinteraksi dengan teman-teman disekolah dalam mendukung proses pembelajaran (Kholid, 2015).

Penjelasan diatas, menegaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar keterlibatan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa atau biasa disebut (*student engagement*) adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi aturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif (Afrianty & KUSDIYATI, 2015). (Reeve, 2005) memberikan definisi mengenai *students engagement* yaitu, intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. (Ivana, 2020) menyatakan *Student engagement* adalah tampilan atau manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pada saat proses belajar mengajar terlihat bahwa siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, terlihat saat guru sedang mengajukan pertanyaan kebanyakan siswa terlihat diam dan tidak merespon, kurang berpartisipasi dalam mengumpulkan tugas. Pada saat observasi siswa enggan mengikuti kegiatan sekolah karena merasa bosan dengan lingkungan sekolah, ingin segera pulang dan memilih menghabiskan waktu diluar serta ada siswa yang sedang bertengkar dengan teman sebangkunya karna masalah jarak tempat duduk satu sama lain. Pada saat observasi berlangsung peneliti juga melihat bahwa siswa banyak yang ngobrol saat guru menjelaskan pelajaran, tidak ada konsentrasi penuh seperti saat tiba-tiba diminta menjelaskan siswa tersebut tidak tahu apa yang diperintahkan dan terlihat bingung. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa keterlibatan yang mengarah ke kualitas proses berpikir siswa masih kurang.

Pada konteks sekolah, *student engagement* baik dikelas maupun diluar kelas merupakan hal yang sangat esensial, pentingnya *student engagement* yang harus dimiliki oleh siswa menjadi alasan perlunya mengembangkan *student engagement*, karena ketika siswa melibatkan seluruh dirinya dalam kegiatan di sekolah, maka individu itu sedang mempersiapkan diri untuk berkembang secara optimal sehingga pada akhirnya akan memperoleh kepuasan hidup. Peningkatan *student engagement* di sekolah akan memberikan kontribusi pada kualitas hidup remaja. Bertolak belakang dengan kondisi ideal di setiap sekolah, masih terdapat siswa dengan keterlibatan yang rendah. Saat ini cenderung ditemui siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, dan tidur di dalam kelas (Ariani, 2019; Siregar, 2016; Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Salah satu komponen faktor pribadi siswa yang terkait dengan perubahan perilaku yang sering mempengaruhi motivasi siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Efikasi diri memiliki peranan penting terhadap berbagai hal, salah satunya memiliki dampak mendalam pada motivasi dan prestasi akademis selain itu, efikasi diri juga memiliki peran dalam *student engagement* di sekolah (Pellas, 2014). Beberapa factor yang mempengaruhi *student engagement* diantaranya yaitu hubungan dengan guru dan teman sebaya, motivasi dan minat, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan dan regulasi akademik (Gibbs & Poskitt, 2010). Siswa yang memiliki efikasi diri akan memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan kerja keras, tekun dan meminta bantuan dengan sopan ketika mengalami kesulitan (Mariatun et al., 2020).

Siswa di sekolah pada dasarnya menghadapi beberapa hambatan, salah satunya hambatan yang terkait dengan akademik. Oleh karena itu, efikasi diri akademik pada siswa sangat diperlukan. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Rachmawati & Budiningsih, 2015). Berdasarkan keadaan tersebut, maka keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas dan target akademik sangat diperlukan. Efikasi diri pada siswa merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan di sekolah.

Self-efficacy merupakan sebagian didasarkan pada pengalaman, beberapa harapan kita terkait dengan orang lain, harapan yang terutama berfungsi bagi kepribadian, persepsi terhadap efikasi diri secara kausal memengaruhi perilaku seseorang (Cervone & Pervin, 2012). Bandura (dalam (Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha untuk menghadapi tantangan, pantang menyerah, semangat dan tekun. Hal ini disebabkan efikasi diri terbentuk melalui 3 dimensi yaitu tingkat kesulitan tugas, keluasan perilaku, serta kekuatan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas serta meregulasi cara belajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi terbaik di sekolah (Papalia et al., 2009).

Berdasarkan data nonformal di SMPN 1 Biru-Biru, masih banyak siswa-siswa yang kurang terlibat dalam segala proses kegiatan di sekolah baik kegiatan akademik maupun non-akademik, masih banyaknya siswa yang memainkan alat komunikasi pada saat jam pelajaran berlangsung, keluar masuk toilet, tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran di kelas, dan cenderung pasif, serta beberapa siswa diam di kantin ketika jam pelajaran berlangsung menjadi bukti masih kurangnya keterlibatan pada siswa. Salah satu penyebabnya karena siswa kurang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dan keterampilannya, cenderung mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tugas-tugas yang tidak mampu dikerjakan, sehingga, setiap kali individu dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seringkali individu menganggap tuntutan dalam proses pembelajaran sebagai ancaman atau sesuatu yang dihindari.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Prismajayanti & Khoirunnisa (2022) dengan judul hubungan antara self efficacy dengan student engagement pada siswa SMP kelas VII selama masa pandemic Covid-19 yang mendapat hasil bahwa Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara self efficacy dengan student engagement pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan student engagement dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.806 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara self efficacy dengan student engagement. Hubungan yang positif menjelaskan bahwa semakin besar self-efficacy pada siswa maka semakin besar pula student engagement yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin kecil self efficacy pada siswa maka semakin kecil pula student engagement yang dimiliki.

Selanjutnya Prihatsanti & Rufaida (2017) dengan judul hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa FSM Undip yang bekerja paruh waktu mendoat hasil bahwa Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Undip. Semakin tinggi penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka akan semakin tinggi Student engagement. Sebaliknya, semakin rendah penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka Student engagement semakin rendah.

Berdasarkan uraian, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: "Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement Pada Siswa SMPN 1 Biru-Biru "

METODE PENELITIAN

Hubungan antara satu atau beberapa ubahan lain (Yusuf, 2013). Metode korelasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan self efficacy dengan student engagement pada siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMPN 1 Biru-biru sebanyak 167 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan random sampling, dengan skala student engagement yang disusun oleh Pramisyanti dan Khoirunisa (2022) yaitu Behavior Engagement (ketelibatn perilaku), Cognitive Engagement (ketelibatn kognitif) dan Emotional Engagement (ketelibatn emosional) dengan 4 pilihan jawaban dan skala self efficacy yang menurut Zimmerman (dalam Helsa & Lidiawati, 2022) yaitu Level (tingkatan), Strength (kekuatan) dan Generality (generalisasi).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Biru-Biru sebanyak 167 siswa. Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian dari populasi, sampel juga harus memiliki ciri dan sifat yang sama agar hasil penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Dalam pengambilan sampel pertama ditentukan terlebih dahulu berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan yang diperoleh maka semakin akurat sampel menggambarkan populasi.

Berdasarkan teori tersebut, batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Maka di atas didapati sampel sebanyak 167 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Teknik analisis data menggunakan *r* product moment.

Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det. (r^2)	P	BE%	Ket
X - Y	0,946	0,901	0,000	90,1%	Signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasi dengan menggunakan *r* Product Moment, diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,946$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara self efficacy dengan student engagement, sehingga hipotesis yang telah diajukan dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0.901$. Ini menunjukkan bahwa self efficacy berkontribusi terhadap student engagement sebesar 90.1%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r* Product Moment.

Schunk dan Mullen (2012) menyatakan bahwa siswa yang engage (terlibat) dalam pembelajaran merupakan siswa yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap hasil pada setiap tugas yang dikerjakannya, menghindari distraksi dan percaya pada caranya sendiri untuk mengatasi masalah atau tugas yang sulit. Semua perilaku tersebut merupakan pengaruh dari self-efficacy yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Schunk & Mullen, 2012). Saat siswa meyakini bahwa mereka dapat melakukan suatu tugas dan sukses dalam mengerjakannya, hal tersebut akan mengembangkan engagement siswa pada aspek kognitif maupun behavioral, karena siswa tidak akan mudah menyerah dalam melakukan tugas-tugas yang menantang (Lam dkk., 2012).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Dogan (2015) bahwa student engagement memiliki beberapa faktor yang diantaranya adalah motivasi akademik dan self-efficacy. Saat siswa meyakini bahwa mereka dapat melakukan suatu tugas dan sukses dalam mengerjakannya, hal tersebut akan mengembangkan engagement siswa pada aspek kognitif maupun behavioral, karena siswa tidak akan mudah menyerah dalam melakukan tugas-tugas yang menantang (Lam dkk., 2012). Hal tersebut juga disampaikan oleh Dogan (2015) bahwa student engagement memiliki beberapa faktor yang diantaranya adalah motivasi akademik dan self-efficacy. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor yang berperan paling signifikan dalam peningkatan student engagement adalah academic self-efficacy.

Lebih lanjut (Gibbs & Poskitt, 2010) menyatakan, student engagement dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu hubungan dengan guru dan siswa lain, pengaruh teman sebaya, disposisi untuk menjadi pembelajar, motivasi dan minat belajar, cognitive autonomy, self-efficacy, orientasi tujuan, dan academic self-regulation. Skinner dan Pitzer (2012) juga menjelaskan bahwa terdapat dua fasilitator potensial yang dapat mempengaruhi student engagement yaitu fasilitator pribadi dan fasilitator sosial. Fasilitator pribadi adalah persepsi siswa dalam menilai seberapa kuat dan seberapa baik kemampuan diri sendiri, seperti self-efficacy, sedangkan fasilitator sosial merupakan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan teman sebaya yang diketahui dari interaksi interpersonal.

Hal yang menjadi perhatian pada siswa, saat mengikuti pembelajaran pada masa ini adalah tingkat student engagement siswa yang rendah karena ditemuinya kendala dari dalam diri dan luar diri. Menurut Bond dan Bedenlier (2019) salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi student engagement adalah efikasi diri. Bandura (2010) menyebut efikasi diri sebagai rasa yakin

seseorang atas kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melakukan tindakan yang dirasa perlu supaya mendapat sesuatu yang diinginkan.

Student engagement yang dimiliki siswa berdasarkan hasil penelitian ini diketahui dipengaruhi oleh self efficacy dengan kontribusi sebesar 90,1%. Dimana dengan hasil itu menyatakan bahwa kontribusi self efficacy membuat student engagement di sekolah tersebut berhubungan positif, dimana jika siswa memiliki self efficacy yang baik maka student engagement akan meningkat. Self-efficacy mempengaruhi aspek dari student engagement, yaitu behavioral engagement, cognitive engagement, dan emotional engagement (Skinner & Pitzer, 2012. Nurmalita (2021) juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran merupakan hasil dari self-efficacy yang tinggi. Salah satu ciri emotional engagement dan cognitive engagement yaitu siswa memiliki minat dan memiliki tujuan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki self-efficacy akan yakin untuk mengikuti minatnya dan mampu menentukan tujuan walaupun menemui permasalahan-permasalahan ketika mencapainya.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa masih terdapat kontribusi sebesar 9.9% yang bisa dilihat dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor internal seperti faktor hubungan guru dan teman sebaya, relational learning, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, orientasi tujuan dan akademik pembelajaran mandiri.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa student engagement yang dimiliki subjek penelitian ini, yakni siswa SMPN 1 Biru-biru dinyatakan tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh, yakni 100.13 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 85 yang melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 7.933. Selanjutnya untuk variabel self efficacy, nilai rata-rata empirik yang diperoleh sebesar 110,00 maka dinyatakan self efficacy siswa mengarah tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan fenomena yang ada, hal ini disebabkan karena pada proses penyebaran skala yang tidak di kontrol oleh peneliti sehingga dalam mengisi skala para siswa tidak terkontrol dengan baik.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif self efficacy dengan student engagement. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.949$; $p < 0,05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi self efficacy, maka semakin tinggi student engagement dan sebaliknya semakin rendah self efficacy, maka semakin rendah student engagement. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Self efficacy mempengaruhi student engagement. Faktor ini membentuk atau mempengaruhi student engagement sebesar 90.1%. Melihat presentase ini, maka masih dinyatakan bahwa Self efficacy memiliki pengaruh yang signifikan Sumbangan yang diberikan oleh kontrol diri sebesar 26,8%, dengan demikian masih terdapat 73,2% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor situasional, faktor sosial, faktor eksternal, dan faktor internal lainnya. Subjek penelitian ini, yakni para siswa SMP N 1 Biru-biru dinyatakan memiliki student engagement yang rendah, sebab nilai rata-rata empirik dari variabel student engagement yang diperoleh, yakni 80.13 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 87,5 melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 4,001. Dan rata-rata empirik dari variabel Self efficacy yang diperoleh, yakni 85,323 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 92.5 dan melebihi dari bilangan SD atau SB sebesar 5,800.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, F. & Kusdiyati, S. (2014). Studi Deskriptif School Engagement Siswa Kelas X, XI Dan XII IPS SMA Mutiara. Prosiding Psikologi.
- Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian (edisi revisi). Malang : UMM Press
- Anwar, Astrid Indi Deisty. (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Appleton, J. J., Christenson, S.L., & Furlong, M. J. (2006). Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*.
- Azwar, S. (2008). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (ed.4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cervone, D., dan Lawrence A. P. (2012). Kepribadian: Teori dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Christenson, L. Sandra. And Amy L. Reschly. (2012). Handbook of Research on Student Engagement. New York: Dordrecht Heidelberg London.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. Review of Educational Research Spring,
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10)*
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Me.
- Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). *The student engagement in schools questionnaire (SESQ) and the teacher engagement report form newn (TERF-N): examining the preliminary evidence*. Contemporary School Psychology
- Helsa & Lidiawati. (2021). *Peran Self efficacy terhadap Student Engagement pada mahasiswa dalam pandem Covid-19*. Vol. 14 No. 2. Jurnal Psibernetika. Univeritas Hang Tuah Suraaya.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kemendikbud. (2020). *Surat edaran pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus Disease (covid- 19)*.
- Kholid, A. (2015). *Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa Pada Sekolah (Naskah Publikasi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Kuh, G. D. (2009). *What student affairs professionals need to know about student engagement*. Journal of college student development,
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Journal Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 99-110.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. (2014). *Perilaku Organisasi*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- LaNasa, S. M., Cabrera, A. F., & Transgurd, H. (2009). *The Construct Validity of Student Engagement: A Confirmatory Factor Analysis Approach*. Res High Educ, 50, 315-332
- Mariatun, Munir, A, & Metia, C. (2020). *Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang*. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1) 2020: 1-7
- Nizam, & Junaidi, A. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pellas, N. (2014). *The influence of computer self-efficacy, metacognitive selfregulation and self-esteem on student engagement in online learning programs: Evidence from the virtual world of Second Life*. Computers in Human Behavior
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali : Undhiksa Press
- Poskitt, J., & Gibbs, R. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review*. Literature Review. Report to the Ministry of Education (Evaluation Associates Ltd) (Massey University).
- Prismajayanti & Khoirunisa. (2022). *Hubungan Antara Self efficacy dengan Student Engagement pada siswa SMP Kelas VII selama masa pandemic Covid-19*. Vol. 9. No 1. jJurnal Penelitian Psikologi.
- Rachmawati, F (2015). *Hubungan Antara Berfikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Reeve, J. (2005). *How teachers can promote students' autonomy during instruction: Lessons from a decade of research*. Iowa Educational Research and Evaluation Association, Cedar Falls,
- Rufaida, A. A., & Prihatsanti, U. (2017). *Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa FSM Undip yang Bekerja Paruh Waktu*. Jurnal Empati, 6, h. 143-148.
- Sharma, H.L. & Nasa, G. (2014). *Academic Self-Efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances*. British Journal of Education, 2 (3), 57-64.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA